

## **KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MASJID QUBA BAADIA DI KOTA BAUBAU**

Udin<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>, Yadi Mulyadi<sup>3</sup>, Khadija Tahir Muda<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

<sup>2,3,4</sup>Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

udinesana7@gmail.com<sup>1</sup>  
rosmawati@unhas.ac.id<sup>2</sup>  
yadi.mulyadi@unhas.ac.id<sup>3</sup>  
khadijah@unhas.ac.id<sup>4</sup>

### Abstract

Mosques are part of a symbol of a religious ritual as a rite of obediqwaan or a manifestation of Muslims to be made a place of worship of almighty god. The diversity of mosques in the region marks that Islam is accepted as the religion believed by the people in the region. The architecture of mosques can also provide information regarding the influence of Islam comes from. The Quba Baadia mosque is the monumental melting point of Islamic archaeology built during the reign of Buton, also known as during the reign of Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin. Quba Baadia mosque has been redecorated several times, but the architectural features are still raw. The problem with this research is knowing the characteristics that are characteristic of the differentiation from other mosques and knowing the factors that influence them. It would explain the chronological and architectural properties of the Quba Baadia mosque. Its benefits can provide a fitting for the architectural characteristics of the Quba Baadia mosque. The method used in this study is qualitative research with the development of descriptive data associated with the architectural characteristics of the Quba Baadia mosque and its philosophical meaning. The points of conversion in this study present a related form belonging to the architecture of the Quba Baadia mosque as Serata Buton community cosmology. The architecture of the Quba Baadia mosque suggests that the architecture of the Quba Baadia mosque had a traditional architectural feature with the shape of a saddle roof similar to that of the traditional Buton house.

Keywords: Characteristics, Architecture, Mosque, Islam, Baubau City

### **PENDAHULAN**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengawali penyelidikan arkeologi pertama di Pulau Buton, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 1993. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyusun inventarisasi lengkap naskah-naskah kuno yang berasal dari zaman Kerajaan Buton. Penelitian ini memungkinkan terciptanya inventarisasi artefak-artefak Islam yang berkaitan dengan Kerajaan Buton, seperti keraton, masjid, makam, benteng, dan naskah. Sisa-sisa tersebut sebagian besar berada di dalam kompleks Benteng Keraton Wolio yang

terletak di Kota Bau-Bau. (Harkantiningasih dan Riyanto 1996: 2).

Dalam studi arkeologi Islam lebih menfokuskan kajiannya pada tinggalan arkeologi yang bersifat monumental diantaranya masjid, makam, istana kesultanan, tempat pesantren, benteng dll. Masjid adalah salah satu tinggalan arkeologi Islam yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, karena masjid dianggap sebagai bangunan suci bagi umat muslim. Oleh karena itu, bangunan masjid penting untuk diteliti mengingat masjid adalah tempat peribadatan umat muslim yang sangat dijunjung tinggi kemuliaannya. Selain itu masjid juga diyakini oleh umat muslim sebagai tempat atau rumah Allah di muka bumi.

Sejak awal masuknya Islam di nusantara, masjid terutama berfungsi sebagai tempat ibadah sehari-hari dan salat Jumat. Seiring meningkatnya penyebaran Islam di nusantara, didirikanlah masjid-masjid sebagai pusat dakwah, pengajian, dan ajaran Islam. (Sukendar, dkk. 2000: 94, Hidayat, Kholis, dalam Muslim, 2015: 24).

Berkenaan fungsi dan peranan masjid secara umum sesuai yang sudah digambarkan pada Masjid Nabawi di Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai masjid kedua setelah Nabi membangun Masjid Quba sebagai masjid yang pertama di Madinah yang fungsi dan peranan masjid Nabawi tercatat tidak kurang dari sepuluh diantaranya sebagai tempat ibadah (sholat, zikir), konsultasi beserta komunikasi berbagai masalah termasuk masalah ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer sekaligus persiapan perlengkapan perangnya beserta pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, menerima tamu yang bertempat di aula, menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Sumaliyo, 2000: 1, Juliadi, 2007: 11, Gazalba 1976: 117-127).

Di Nusantara maupun di belahan dunia lainnya, masjid menjadi salah satu penanda kejayaan Islam di masa lalu hingga saat ini. Di Nusantara sendiri yang menandai pemerintahan Islam di masa lalu yakni era kesultanan. Salah satu dari kesultanan besar yang diakui di nusantara adalah kesultanan Buton. Dijelaskan pula dalam sejarah nusantara, bahwa Kerajaan Buton sebagai salah satu Kerajaan Melayu dari 70 Kerajaan Melayu yang tersebar diseluruh Kepulauan Nusantara dan juga tercatat sebagai satu-satunya Kerajaan Melayu yang terdapat di Sulawesi Tenggara (Choo Ming, dalam Laniampe, La Aso dan Syahrin (2018: 48).

Kepulauan ini adalah rumah bagi banyak kerajaan Islam, dengan ukuran dan luas yang berbeda-beda. Monarki Islam bersejarah yang terkenal di Indonesia adalah monarki atau Kesultanan Buton, yang terletak di Pulau Buton di sebelah tenggara Pulau Sulawesi. Peninggalan arkeologi memberikan bukti berharga yang dapat dimanfaatkan untuk

menelusuri keberadaan kerajaan ini, mulai dari tahap awal hingga akhirnya kejatuhannya. (Harkantiningsih dan Riyanto 1996: 1).

## **METODE**

Penyelidikan arkeologi dilakukan untuk mengkaji kesesuaian antara aspek teoritis dan praktis pada Masjid Quba Baadia di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. Teknik kualitatif yang dipilih adalah deskriptif-analitis dan mengandalkan penalaran interpretatif. Penulis memberikan penjelasan obyektif tentang prinsip arsitektur yang mendasari desain Masjid Quba Baadia. Selama proses kegiatan penelitian, penulis secara sistematis menyusun semua data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder, guna melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode analisis arsitektur yang meliputi analisis morfologi, teknologi, dan gaya. Dengan menerapkan ketiga metode analisis tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang ciri-ciri arsitektur Masjid Quba Baadia. Sebagai bagian dari penelitian ini, langkah interpretasi selanjutnya meliputi penentuan elemen-elemen yang mempengaruhi kualitas arsitektur arsitektur Masjid Quba Baadia.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer, adalah data utama yang dikumpulkan oleh penulis langsung dari lapangan penelitian melalui pengamatan observasi dan perekaman data yang dilakukan pada Masjid Quba Baadia. Sedangkan Data Sekunder, adalah data kepustakaan yang dikumpulkan yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan berupa buku, hasil penelitian beserta sumber naskah-naskah yang ada di Pusat Kebudayaan Wolio yang ada kaitannya dengan Masjid Quba Baadia. Pengumpulan data dilakukan atas dua bentuk yang terdiri dari observasi dan perekaman data. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang di teliti melalui metode survey.

Pengamatan ini, dilakukan langsung pada Masjid Quba Baadia. Pada tahap ini, penulis turun langsung di lapangan dalam upaya pengamatan secara seksama berkenaan dengan objek yang diteliti. Guna untuk lebih mengetahui ciri arsitektur Masjid Quba Baadia.

Pencatatan data merupakan metode proaktif penulis dalam mengumpulkan semua data yang diperlukan sepanjang proses penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang berbeda: pencatatan, dokumentasi, dan wawancara. Pencatatan merupakan metode proaktif penulis dalam mendokumentasikan informasi tertulis, baik data yang dikumpulkan langsung dari lapangan penelitian (subyek yang diteliti) maupun data yang diperoleh dari sumber di luar subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dari subjek penelitian berupa data arkeologi khususnya ciri-ciri Masjid Quba Baadia, meliputi bahan yang digunakan, cara pembangunan, dan desain denah. Sebaliknya data yang dikumpulkan dari sumber di luar objek berbentuk data wawancara.

Dokumentasi mengacu pada proses pengambilan data fisik dengan menggunakan kamera sebagai bukti yang dapat dipercaya dalam kajian yang dilakukan di Masjid Quba Baadia. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan informasi dalam bentuk lisan terhadap catatan sejarah Masjid Quba Baadia, dengan menggunakan sumber sejarah lisan atau tradisi lisan. Narasumber penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih dengan cermat berdasarkan pengetahuan dan kemauannya untuk berbagi informasi atau informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang ada. Penelitian ini menggunakan format wawancara terbuka, tanpa panduan tertulis atau kuesioner. Untuk memfasilitasi wawancara yang lebih komprehensif dan tepat sasaran dengan para informan, tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Analisis data adalah prosedur sistematis

yang digunakan peneliti untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dan mengkategorikan permasalahan yang teridentifikasi ke dalam permasalahan primer, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian. Pada akhirnya penulis mempunyai kemampuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi desain dan karakteristik arsitektur Masjid Quba Baadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis visual, khususnya analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis gaya untuk menganalisis data.

Penelitian morfologi dilakukan untuk mengkaji berbagai komponen struktur Masjid Quba Baadia, mulai dari kaki, badan, dan atap. Analisis bentuk kaki Masjid Quba Baadia berfokus pada pengamatan terhadap variabel bentuk pondasi. Apabila diteliti struktur tubuh Masjid Quba Baadia, variabel yang diamati meliputi konfigurasi dinding, pintu, dan jendela. Pada pemeriksaan atap Masjid Quba Baadia, variabel yang diamati adalah metode konstruksi yang digunakan untuk rangka bangunan. Dengan menganalisis ketiga fase ini, kita dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang denah, dimensi, dan orientasi hadap.

Analisis teknologi yang diterapkan pada masjid ini yaitu teknik pembuatan (kontruksi) dan bahan yang digunakan. Pada umumnya bahan yang digunakan merupakan batu, bata, kayu dan bambu. Sedangkan teknik kontruksi yang digunakan berupa kontruksi kayu dengan pasak dan tanpa pasak, batu/ bata dengan spesi dan tanpa spes, batu/ bata dengan pegait atau tanpa pengait. Selanjutnya Analisis gaya, digunakan untuk mengamati gaya arsitektur Masjid Quba Baadia secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengetahui unsur yang memengaruhi karakteristik arsitektur Masjid Quba Baadia yang terdiri dari unsur pengaruh arsitektur lokal dan unsur makan filosofi oleh masyarakat Buton. Dari hasil analisis data yang didapatkan pada Masjid Quba Baadia, selanjutnya dijadikan pertimbangan dan langkah dasar untuk menginterpretasikan ciri

arsitektur yang dimiliki oleh Masjid Quba Baadia, dengan tujuan untuk memperoleh satu kesimpulan mengenai karakteristik arsitektur yang dimiliki oleh Masjid Quba Baadia.

Menurut Tilley dan Neuman dalam Ihsan D (2013:10-17), bahwasannya interpretasi/interpretatif adalah paradigma penelitian yang bertujuan untuk membangun pemahaman tentang sebuah fenomena di mana manusia secara aktif memberikan makna pada fenomena tersebut. Penafsiran selalu dilekatkan pada konteks masa lalu dari sebuah kebudayaan materi. Penafsiran merupakan sebuah tindakan subjektif dan selalu bersifat kontemporer. Dalam proses penafsiran, para arkeolog mengulang dunia dari kebudayaan materi tersebut, menempatkannya dalam sebuah kerangka rujukan baru. Penafsiran juga dilakukan dalam sebuah bentangan jarak waktu yang memisahkan kebudayaan materi dari masa lalu dan arkeolog dari masa kini. Kondisi tersebut menghasilkan penafsiran sebagai proses yang tidak akan pernah selesai. Seorang arkeolog di masa depan bisa menjumpai kebudayaan materi yang sama dan dengan keunikannya sendiri, menghasilkan makna yang berbeda dengan makna yang dihasilkan oleh arkeolog lain pada masa sebelumnya.

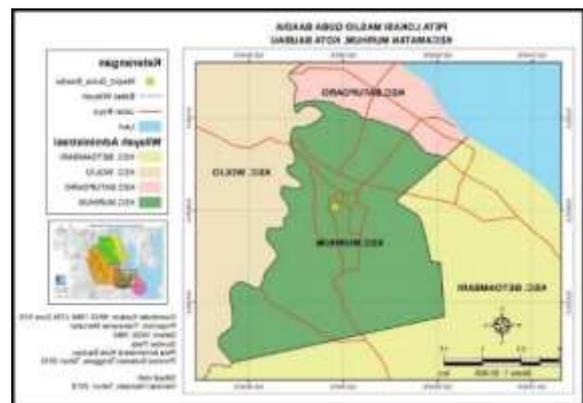
Pada tahap ini, data yang dianalisis akan dipadukan dengan teori yang digunakan. Untuk membedakan atribut arsitektur yang membedakan Masjid Quba Baadia dengan masjid lainnya, kita perlu menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Masjid Quba Baadia

Secara administratif, Masjid Quba Baadia berada di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Letak Masjid Quba Baadia di Kelurahan Baadia, berada di RT.1/RW.1 jalan Labuke dan jalan Palagimata. Letak Masjid Quba Baadia dengan jalan Labuke menuju Kelurahan Waborobo, berada pada sisi bagian kanan

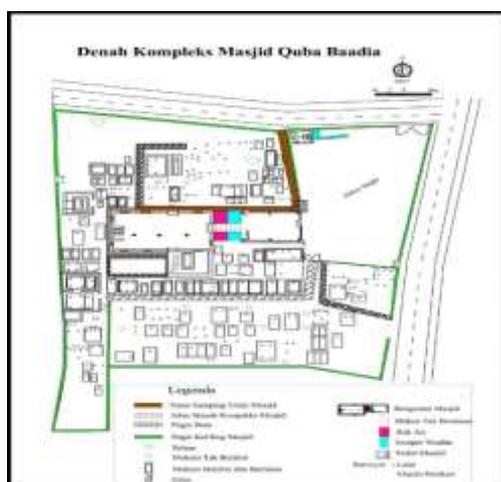
jalan. Sedangkan letak Masjid Quba Baadia dengan jalan Palagimata menuju Kecamatan Betoambari berada pada sisi bagian kiri jalan. Masjid Quba Baadia berjarak 3 km dari pusat keramaian Kota Baubau. Akses jalan menuju Masjid Quba Baadia dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dengan jarak tempuh  $\pm$  15 menit dari pusat keramaian Kota Baubau. Kondisi jalan menuju masjid Quba Baadia sangat baik, karena sepanjang jalannya sudah diberi aspal.



Gambar 1. Peta Lokasi Masjid Quba Baadia (Dibuat oleh: Hamdan Hamado, tahun 2018)

Secara astronomis Masjid Quba Baadia berada dititik koordinat  $5^{\circ}28'54,46''$  LS- $120^{\circ}36'4,97''$  BT di atas ketinggian 147 mdpl. Masjid Quba Baadia berada dalam kompleks yang luasnya  $\pm$  69 m X 51 m dengan dikelilingi pagar beton di setiap sisinya. Bangunan Masjid Quba Baadia menghadap dari Timur ke Barat. Sisi bagian timur masjid berbatasan dengan jalan raya (jalan Labuke) yang menuju ke pusat keramaian Kota Baubau dan Kelurahan Waborobo dengan rumah penduduk serta Istana Baadia/Museum Kesultanan Buton yang jaraknya sekitar 150 m. Sementara sisi bagian Selatan berbatasan dengan rumah penduduk, kebun jambu mente serta Benteng Baadia yang jaraknya  $\pm$  500 m. Sedangkan sisi bagian Barat berbatasan dengan kebun masyarakat, yang tanamannya berupa sayur-sayuran dan juga rumah penduduk. Selanjutnya sisi bagian Utara berbatasan dengan jalan Palagimata menuju Kecamatan Betoambari kompleks kantor Walikota dan

juga rumah penduduk. Sementara kondisi lingkungan bagian dalam kompleks masjid, sisi bagian Timur terdapat halaman masjid yang diberi lantai keramik warna putih dengan luas  $\pm 30 \times 18$  m. Sedangkan kondisi lingkungan sekitar masjid sisi bagian Selatan, Barat dan Utara dikelilingi oleh makam. Makam-makam tersebut adalah makam turunan dari keturunan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin. Termasuk makam Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin sendiri, juga berada di sisi selatan masjid. Selain makam Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin, juga terdapat makam Sultan Muhammad Salihi Qaimuddin (1871-1886), makam Sultan Muhammad Hamidin Qaimuddin (1928-1937) dan makam Sultan Muhammad Falihi Qaimudin (1938-1960). Termasuk makam permaisuri Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin juga dimakamkan di dalam kompleks masjid Quba Baadia. Selain makam, juga terdapat satu buah fitur (bak galian), jalan stapak, dan pagar batu. Kondisi lingkungan sisi bagai ini, juga banyak ditumbuhi pohon serta rerumputan dan tumbuhan merambat.



Gambar 2. Denah Kompleks Masjid Quba Baadia tahun 2017

Menurut sumber informan bapak Almujaazi, Masjid Quba Baadia didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin sekitar tahun 1825 M atau 1826 M. Hal ini disesuaikan dengan masa jabatan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin yang menjabat pada tahun 1824 M-1851 M. Saat

Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin menjabat sebagai Sultan di masa Kesultanan Buton sebagai Sultan yang ke-29. Nama Masjid Quba Baadia sendiri mengikuti nama masjid Quba yang ada di Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad Ketika pertama kali hijrah di Madinah. Masjid Quba Baadia merupakan masjid ketiga yang dibangun pada masa pemerintahan Kesultanan Buton, setelah masjid pertama yang dibangun oleh Sultan Murhum sekitar tahun 1543 M atau 1544 M. Namun masjid tersebut sudah rusak dimakan usia, yang letaknya tidak jauh dari Masjid Agung Keraton Buton saat ini. Selanjutnya masjid yang kedua adalah Masjid Agung Keraton Buton Wolio yang sampai saat ini masih ada dalam Benteng Keraton Buton Wolio. Masjid Agung Keraton Buton Wolio dibangun pada masa Sultan Syakiyudin Darul Alam atau La Ngkariri (*Oputana Sangia*) Sultan ke-19 yang menjabat pada tahun 1712 M-1750 M.

Masji Quba Baadia juga sudah beberapa kali mengalami pemugaran, pemugara pertama dilakukan pada bagian atapnya yang dilakukan pada tahun 1928 M. Tepatnya di masa pemerintahan Sultan La Ode Muhammad Hamidin (*Oputa Moilana Yi Malige*) sebagai Sultan yang ke-37. Selanjutnya pemugaran yang dilakukan sekitaran tahun 1993 M, pada bagian lantainya dan pada tahun 2003 terakhir bangunan Masjid Quba Baadia diberi pendopo atau ruang pelataran pada sisi bagain timurnya beserta sarana umum (toilet) dan pagar tembok keliling kompleksnya (Wawancara tanggal 13 Agustus, 2017).

Secara morfologi, Masjid Quba Baadia sampai saat ini masih terawat dengan baik. Namun sejauh ini Masjid Quba Baadia sudah mengalami beberapa kali pemugaran. Meskipun sudah dilakukan pemugaran pada Masjid Quba Baadia, namun konstruksi arsitekturnya masih dipertahankan. Saat ini bangunan Masjid Quba Baadia sudah memiliki tambahan bangunan pada sisi bagian timurnya, namun bangunan induknya tidak mengalami perubahan. Secara arsitektural bangunan induk Masjid Quba Baadia memiliki bentuk atap pelana yang awal dibangunnya menggunakan

atap rubia yang terbuat dari daun sagu atau daun nipa. Namun saat ini sudah menggunakan atap seng. Pada bagian atas atap masjid sisi bagian timur dan barat, terdapat simbol ragam hias yang terbuat dari kayu yakni simbol alif dan nanas. Dinding masjid menggunakan bahan campuran batu, pasir dan kapur sebagai bahan perekat dindingnya.



Foto 1. Bangunan Masjid Quba Baadia sekitar tahun 1980-an (Sumber: Foto koleksi bapak Almuzaji Mulku Zahari)



Foto 2. Bangunan Masjid Quba Baadia saat ini (Dokumen: Udin tahun 2017)

Pintu induk masjid terdapat tiga buah pintu masuk memiliki dua daun pintu yang terbuat dari kayu. Satu pintu masuk sisi bagian timur masjid, yakni sebagai pintu utama untuk masuk di dalam bangunan induk masjid. Sementara pintu dua berada pada sisi dinding bagian utara yang juga berfungsi sebagai akses untuk keluar masuk masjid. Sedangkan pintu yang ketiga berada pada sisi dinding bagian selatan masjid, yang berfungsi sebagai jalur akses satu-satunya untuk masuk di dalam

makam Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin. Memiliki 13 lubang jendela, 3 lubang jendela pada sisi bagian timur, selatan dan utara. Sementara 4 lubang jendelanya berada pada sisi bagian barat masjid.



Foto 3. Pintu dan Jendela Masjid Quba Baadia (Dokumen: Udin tahun 2017)

Terdapat dua buah bak air pada sisi bagian timur masjid yang difungsikan sebagai tempat air wudhu, tepatnya berada disisi kiri dan kanan pintuk masuk utama masjid. Selain itu juga terdapat satu buah guci yang dijadikan sebagai wadah penyimpanan air yang ada pada sisi bagian kanan pintu masuk dalam masjid.



Foto 4. Bak Tempat Air Wudhu dan Guci Masjid Quba Baadia (Dokumen: Udin tahun 2017)

Sementara pada bagian dalam masjid terdapat 3 tiang utama penyangga masjid yang terdapat ditengah-tengah masjid. Memiliki satu buah mimbar pada sisi bagian barat masjid yang bersambung dengan ruang mihrab yang hanya diberi oleh sekat dinding pembatas.



Foto 5. Tiang sokoguru Masjid Quba Baadia  
(Dokumen: Udin tahun 2017)

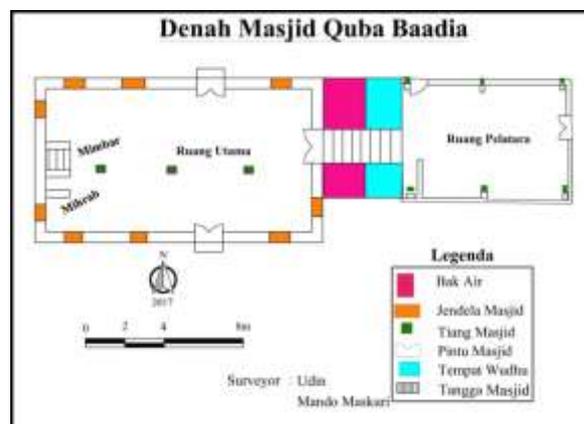


Foto 6. Ruang Mihrab dan Mimbar Masjid  
Quba Baadia (Dokumen: Udin tahun 2017)

yang mempengaruhi karakteristik arsitektur masjid Quba Baadia.

#### a. Denah Masjid Quba Baadia

Bentuk denah atau ruang pada bangunan Masjid Quba Baadia berbentuk empat persegi panjang dengan tidak adanya ruang yang menonjol pada sisi bagian barat masjid atau ruang mihrab. Dimana ruang mihrabnya mencolok pada ruangan bagian timur masjid. Selain itu, posisi ruang mihrab dan mimbar yang pada biasanya, mimbar berada pada ruang mihrab. Tetapi posisi mihrab dan mimbar masjid Quba Baadia saling sejajar dan bersambung, yang hanya diberi sekat dinding pada bagian tengahnya.



Gambar 3. Denah Masjid Quba Baadia tahun 2017

## 2. Karakteristik Arsitektur Masjid Quba Baadia

Pada bagian ini akan diuraikan terkait arsitektur masjid Quba Baadia sebagai elemen yang mewakili karakteristik arsitektur masjid Quba Baadia itu sendiri. Berbicara mengenai karakteristik berarti membahas mengenai ciri khas apa yang paling dominan dalam sebuah bangunan. Pengertian karakteristik secara umum adalah salah satu atribut atau ciri-ciri yang membuat objek dapat dibedakan dengan objek lain, yang mampu menggambarkan tentang deskripsi fisik maupun nonfisik dengan penekanan sifat dan ciri yang spesifik, sehingga objek tersebut dapat dikenali dengan mudah secara visual (Suryasari dalam Cynthia, 2007:7). Berikut ini akan diuraikan tentang karakteristik beserta makna filosofi yang terkandung dalam arsitektur masjid Quba Baadia, sebagai penjelasan mengenai faktor

Bentuk ruang masjid Quba Baadia berbentuk segi empat, memiliki makna filosofi yang bersumber dari asal mula manusia yang bersumber dari Anasir Empat. Makanya sisi dinding masjid bagian barat tidak mencolok keluar ruang mihrabnya, karena mengambil dari anasir empat (segi empat). Anasir Empat yang dimaksud disini, adalah unsur yang terdapat dalam diri manusia yang terdiri dari unsur tanah, air, angin, dan api. (1) unsur tanah, adalah pembentuk tubuh manusia yang menjadi unsur pembentuk Nabi Adam AS, (2) unsur angin, adalah nafas kehidupan, (3) unsur air adalah bentuk iman, sehingga aplikasi iman didahului dengan wudhu (4) unsur api adalah bentuk nafsu atau emosi yang ada dalam diri manusia.

#### b. Bentuk Atap Masjid Quba Baadia

Konstruksi bentuk atap bangunan

Masjid Quba Baadia yaitu berbentuk atap *pelana* dengan bahan atap menggunakan atap seng. Pada awalnya atap bangunan Masjid Quba Baadia menggunakan atap rumbia (*Panasa*). Menurut sumber informan bapak Almuzaji, atap bangunan masjid Quba Baadia mulai diganti dengan atap seng, pada masa pemerintahan La Ode Muhammad Hamidin (Sultan ke-37) yang juga termasuk cucu dari Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin. Kemudian diganti lagi atapnya pada tahun 2012, yang juga masih dari atap seng hingga sekarang. Konstruksi atap masjid Quba Baadia mengikuti konstruksi atap lokal yaitu rumah tradisional Wolio.

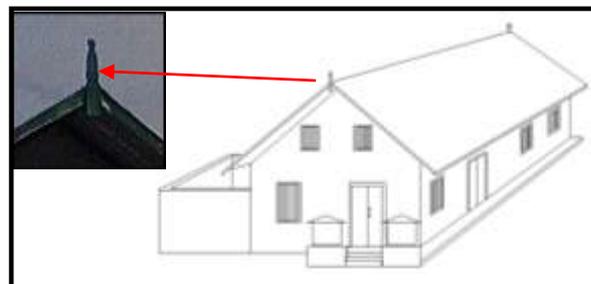


Foto 7. Tampak Bagian Samping Masjid Quba Baadia (Dokumen: Udin tahun 2017)

Pada bagian atas atap masjid juga terdapat dua simbol ragam hias yang terbuat dari ukiran kayu. Penempatan simbol tersebut berada pada bagian ujung atap masjid pada bagian depan dan belakang masjid. Simbol bagian depan berupa simbol ragam hias kaligrafi bentuk simbol alif. Sementara simbol bagian belakang berupa bentuk ragam hias flora yang menyerupai bentuk simbol nanas. Simbol alif memiliki makna sebagai simbol teologi atau simbol ke Tuhanan (Allah). Sementara simbol neneas memiliki makna sebagai simbol dari identitas etnis Buton yang menjelaskan tentang karakteristik etnis Buton itu sendiri.

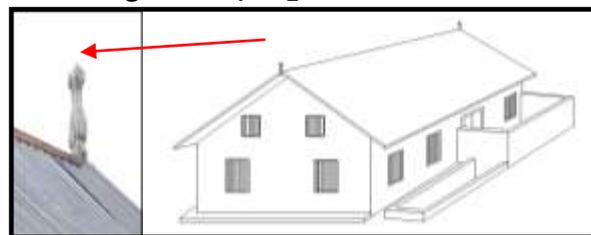
Simbol alif mewakili konsep ketuhanan, yang secara khusus dikaitkan dengan Allah. Untuk melestarikan prinsip-prinsip dasar Islam, sangat penting bagi kita untuk mempertahankan posisi yang teguh. Asal usul keberadaan manusia dapat ditelusuri kembali ke Alif dan Mim. Lambang Alif melambangkan jenis kelamin laki-laki,

sedangkan lambang Mim melambangkan jenis kelamin perempuan. Kedua bagian ini paling sering disebut dengan istilah ayah dan ibu. Pada hakikatnya tanda Alif berfungsi sebagai kata dasar nama Allah, dengan awalan nama "A". Tanda alif mewakili konsep teologis yang terkait dengan keyakinan monoteistik.



Gambar 4. Gamabar dua dimensi masjid Quba Baadia, tampak bagian timur dan utara

simbol identitas etnis Buton yang mencirikan tentang karakteristik masyarakatnya Buton. karena simbol nanas merupakan bentuk adaptasi hidup masyarakat Buton terhadap lingkungannya. Dimana tunas nanas bisa tumbuh dimana saja sekalipun di atas batu sekalipun, asalkan masih ada tanah meskipun hanya sedikit. Begitulah etnis Buton pada umumnya, bisa hidup dimana saja dan tidak akan mati kelaparan meskipun hidup dirantau orang. Sehingga tidak heran kalau etnis Buton lebih banyak yang hidup diperantauan dibanding di kampung halaman.



Gambar 5. Gamabar dua dimensi masjid Quba Baadia, tampak bagian barat dan selatan

#### a. Tiang Sokoguru

Tiang sokoguru Masjid Quba Baadia memiliki makna filosofi yang merepresentasikan bentuk tubuh manusia yang terdiri dari kaki, badan, dan kepala. Bagian kaki, berada pada tiang sokoguru yang pertama (tiang pertama dari pintu masuk). Sementara bagian badan berada pada bagian tiang

sokoguru yang kedua (tiang bagian tengah). Sedangkan bagian kepala berada pada tiang sokoguru bagian ketiga (tiang sisi bagian Barat).



Foto 8. Tiang Sokogu masjid Quba Baadia, Berdasarkan Pemaknaan Secara Horizontal (Dokumen: Udin tahun 2015)



Foto 9. Kamali/Malige, Berdasarkan Pemaknaan Secara Vertikal (Sumber: Ishak Kadir)

### 3. Gaya Arsitektur Masjid Quba Baadia

Berkenaan dengan gaya arsitektur yang dimiliki oleh masjid Quba Baadia, yaitu bergaya arsitektur “Tradisional Buton”. Meskipun kita menyadari bahwa konstruksi bentuk arsitektur Tradisional Buton memiliki konstruksi rumah panggung. Bedah halnya dengan kostruksi bangunan Masjid Quba Baadia yang memiliki bentuk konstruksi rumah permanen. Namun yang menjadi kesamaan dari arsitektur Masjid Quba Baadia dengan rumah tradisional Buton, terdapat pada bentuk atapnya. Dimana bentuk atapnya menggunakan bentuk atap *pelana* yang hanya terdiri dari satu bumbungan atap. Selain konstruksi bentuk atapnya, juga terdapat ragam hias kaligrafi dan ragam hias flora yang didistilasi atau distilir, yang disamakan dengan bentuk simbol alif dan

simbol nanas.

Hal ini juga sama dengan ragam hias yang terdapat pada bagian atas atap rumah tradisional Buton. Hanya saja, atap rumah tradisional Buton memiliki ragam hias simbol nanas dan naga. Hal ini berlaku wajar, karena simbol ragam hias alif, memiliki konsep makna ke Tuhanan yang berlandaskan tentang keyakinan *monoteisme*. Sedangkan ragam hias simbol naga, adalah bentuk akulturasi budaya etnis Buton dengan Cina, yang mengisahkan tentang sejarah awal berdirinya masa pemerintahan Buton di masa lalu. Prinsipnya simbol naga berkiblat di Cina, sedangkan simbol alif berkiblat di Arab. Jadi perbedaan pemberian ragam hias antara simbol naga dan alif dipengaruhi oleh fungsi bangunannya. Simbol alif mewakili dari representasi rumah ibadah (masjid) sedangkan simbol naga mewakili dari representasi rumah hunia atau rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal.

Menurut (Andjo dalam Kadir, 2008:300), dalam masyarakat Buton, terdapat tiga jenis bangunan rumah adat yang berbeda-beda dan sesuai dengan tingkatan sosial yang berbeda. Pertama, Banua tada berbentuk kambero yang berfungsi sebagai tempat tinggal para pejabat kesultanan. Kedua, Banua tada, yaitu rumah bagi kelompok walaka atau masyarakat biasa. Terakhir, ada Kamali atau Malige yang merupakan rumah bagi golongan Kaomu atau golongan bangsawan. Kamali berfungsi sebagai istana resmi sultan, sedangkan Malige merupakan rumah megah dengan struktur atap unik yang dirancang khusus untuk tempat tinggal para bangsawan (kaomu).

### KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa ciri pembentuk arsitektur Masjid Quba Baadia dibentuk oleh budaya arsitektur lokal. Arsitektur lokal yang dimaksud disini, bukan hanya pada penerapan ciri arsitektunya semata. Tetapi lebih dari itu, unsur kosmologi juga ikut memengaruhi ciri pembentuk arsitektur Masjid Quba Baadia.

Bentuk pengaruh arsitektur lokal tergambar pada bentuk konstruksi atapnya serta ragam hias nenas yang digunakan juga ikut mewarnai ciri kelokaannya.

Hal yang sama juga tergambar pada bentuk tiang sokoguru (*kabelai*) bangunan induk, yang memiliki kesamaan dengan bentuk tiang *tada kembero* rumah tradisional Buton. Sedangkan unsur kosmologi, adalah bentuk filosofi masyarakat Buton, yang menyamakan ciri fisik Masjid Quba Baadia dengan bentuk tubuh manusia. Pandangan kosmologi ini, tidak hanya terdapat pada bangunan masjid Quba Baadia, tetapi juga memiliki pemaknaan yang sama dengan ciri fisik bangunan rumah tradisional Buton. Dimana preferensi umum masyarakat Buton, jika bentuk arsitektur bangunan adalah bentuk visualisasi dari bentuk tubuh manusia.

Namun secara keseluruhan ciri arsitektur yang menonjol sekaligus yang menjadi ciri khas tersendiri mengenai ciri arsitektur masjid Quba Baadia diantaranya: (1) bentuk denah dan dinding keliling Masjid Quba Baadia berbentuk empat persegi panjang dengan tidak adanya ruang kecil atau ruang mihrab yang mencolok keluar pada sisi bagian barat masjid; (2) Bentuk atap yang berbentuk atap pelana, tidak memiliki tingkatan dan tidak pula memiliki kemuncak baik yang ada pada atap bangunan induk maupun atap bangunan tambahan; (3) Simbol ragam hias alif dan nenas yang ada pada bagian depan dan belakang atap masjid; (4) Posisi mihrab dan mihrab yang saling berdempet; (5) keletakan ruang mihrab yang berlawanan terbalik dengan masjid pada umumnya. Dimana ruang mihrab menonjol bagian dalam masjid atau pada sisi bagian timur masjid bukan pada sisi bagian barat masjid, sebagaimana ruang mihrab masjid pada umumnya. (6) sisi dinding bagian selatan masjid bersambung dengan tembok pembatas makam Suslta Idrus Qaimuddin, yang dikonotasikan bahwa Masjid Quba Baadia adalah nisannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harkantiningsih, Naniek & Riyanto, Sugeng. (1996). Berita Penelitian Arkeologi No 45. Jakarta. Laporan Penelitian Survei Kepurbakalaan Di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.
- Gazalba, Sidi. (1975). *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Cetak ke-III. Jakarta. PT. PUSTAKA ANTARA.
- Ihsan D, Nur. (2013). *Hermeneutika Produksi Ruang Kawasan Benteng Somba Opu*. Tesis. Program Studi Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten, Nafas sejarah dan Budaya*. Yogyakarta. Ombak.
- Muslim, Abu. (2015). *Morfologi Masjid Kuno Aji Amir Hasanuddin Tenggarong Kutai Kartanegara*. Makassar. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. *Jurnal Al-Qalam*, 21(1), 23-32.
- Sumalyo, Yulianto. (2000). *Arsitektur Masjid & Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sukendar, Haris dkk. (1999/2000). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional & Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).